

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk seni, bahasa, serta arsitektur. Keberagaman tersebut menjadikan arsitektur di Indonesia berkembang melalui proses interaksi antara budaya lokal dengan budaya yang datang dari luar, salah satunya melalui penyebaran agama Islam. Perkembangan sejarah penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan bahwa kehadiran Islam tidak menghapus budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya, melainkan melahirkan proses akulturasi. Proses tersebut merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya setempat tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Wujud akulturasi tersebut dapat ditemukan pada berbagai bangunan masjid di Indonesia yang memadukan prinsip-prinsip arsitektur Islam dengan karakteristik arsitektur lokal.

Di wilayah Sumatera Utara, khususnya pada masyarakat Melayu Deli, proses akulturasi tersebut berkembang seiring berdirinya Kesultanan Deli yang berperan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan penyebaran agama Islam pada abad ke-19. Hubungan Kesultanan Deli dengan berbagai bangsa seperti Arab, Persia, India, dan Eropa melalui jalur perdagangan turut memengaruhi perkembangan arsitektur masjid. Pengaruh tersebut kemudian berpadu dengan karakteristik arsitektur Melayu sehingga menghasilkan bentuk arsitektur masjid yang memiliki identitas khas dan berbeda dengan masjid di wilayah lain.

Salah satu bangunan yang merepresentasikan proses tersebut adalah Masjid Raya Al-Osmani yang terletak di Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1854 pada masa pemerintahan Sultan Osman Perkasa Alam menggunakan material kayu yang didatangkan dari Penang. Selanjutnya, pada masa Sultan Mahmud Perkasa Alam (Sultan Deli VIII) antara tahun 1870–1872, masjid dibangun kembali secara permanen dengan menggunakan material yang didatangkan dari Spanyol dan Persia

berdasarkan rancangan arsitek Jerman G.D. Langereis (Prayogi et al., 2021). Sebagai masjid kesultanan tertua di Kesultanan Deli, Masjid Raya Al-Osmani tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol perkembangan peradaban Islam dan budaya Melayu di pesisir timur Sumatera.

Secara arsitektural, Masjid Raya Al-Osmani memperlihatkan keberadaan berbagai elemen arsitektur Islam, seperti *sahn*, *mihrab*, menara, lengkungan, dan kubah yang dipadukan dengan karakteristik arsitektur Melayu melalui penggunaan warna khas Melayu, ragam hias flora, ornamen tradisional, serta penyesuaian bentuk bangunan terhadap kondisi iklim tropis. Perpaduan tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi yang menjadikan Masjid Raya Al-Osmani sebagai salah satu warisan arsitektur Islam-Melayu yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek arsitektur maupun akulturasi pada bangunan masjid. Penelitian oleh Hasibuan et al. (2023), mengkaji akulturasi arsitektur Melayu dan Cina pada Masjid Lama Gang Bengkok di Kota Medan dengan menitikberatkan pada perpaduan unsur budaya Melayu dan Tionghoa pada elemen-elemen bangunan. Adapun penelitian Annisa et al. (2023), mengkaji karakteristik arsitektur Masjid pada masjid-masjid di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe berdasarkan elemen-elemen arsitektur Masjid yang terdapat pada bangunan masjid. Penelitian Prayogi et al. (2021) mengulas sejarah pembangunan dan perkembangan arsitektur Masjid Raya Al-Osmani sebagai peninggalan Kesultanan Deli dan juga membahas mengenai bentuk kubah dan akulturasi budaya pada Masjid Al-Osmani menunjukkan adanya pengaruh budaya Melayu, Timur Tengah, India, dan Eropa pada elemen kubah masjid. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami sejarah, karakteristik arsitektur, maupun pengaruh budaya pada bangunan masjid.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas aspek-aspek tertentu secara terpisah, seperti sejarah bangunan, karakteristik arsitektur Melayu, atau akulturasi pada elemen tertentu, serta belum menganalisis secara komprehensif hubungan antara elemen-elemen arsitektur Islam dengan karakteristik arsitektur Melayu dalam satu kerangka kajian akulturasi pada Masjid

Raya Al-Osmeni. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana elemen-elemen arsitektur Islam seperti *sahn*, *mihrab*, menara, lengkungan, dan kubah berinteraksi dengan karakteristik arsitektur Melayu sehingga membentuk identitas arsitektur Masjid Raya Al-Osmeni sebagai peninggalan Kesultanan Deli. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut melalui analisis yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk akulturasi antara arsitektur Islam dan arsitektur Melayu pada Masjid Raya Al-Osmeni.

Penelitian ini menjadi penting karena Masjid Raya Al-Osmeni merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis sebagai masjid kesultanan tertua di Kesultanan Deli, tetapi juga merepresentasikan proses pertemuan budaya Islam dengan budaya Melayu yang tercermin pada elemen-elemen arsitekturnya. Kajian mengenai akulturasi tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya identitas arsitektur masjid di Sumatera Utara, sekaligus menjadi referensi dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah dan pengembangan kajian arsitektur Islam serta arsitektur Melayu di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun Masjid Raya Al-Osmeni telah dikenal sebagai salah satu bangunan bersejarah peninggalan Kesultanan Deli yang merepresentasikan perkembangan arsitektur Islam di pesisir timur Sumatera serta memperlihatkan karakteristik arsitektur Melayu, kajian yang membahas akulturasi antara elemen-elemen arsitektur Islam dengan karakteristik arsitektur Melayu secara komprehensif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas sejarah pembangunan masjid, karakteristik arsitektur Melayu, maupun akulturasi pada elemen tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana proses akulturasi tersebut diterapkan pada keseluruhan elemen arsitektur bangunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada Masjid Raya Al-Osmeni sebagai salah satu masjid kesultanan tertua di Sumatera Utara yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang tinggi. Penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan elemen-elemen arsitektur Islam, mengidentifikasi karakteristik arsitektur Melayu, serta menganalisis bentuk akulturasi yang terjadi pada kedua unsur tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik elemen-elemen arsitektur Islam pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan, Sumatera Utara?
2. Bagaimana karakteristik arsitektur Melayu pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan, Sumatera Utara?
3. Bagaimana bentuk akulturasi antara elemen-elemen arsitektur Islam dan karakteristik arsitektur Melayu pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan, Sumatera Utara?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara elemen-elemen arsitektur Islam dengan karakteristik arsitektur Melayu sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai terbentuknya identitas arsitektur Masjid Raya Al-Osmani sebagai salah satu warisan arsitektur Kesultanan Deli, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian arsitektur Islam dan arsitektur Melayu di Sumatera Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji akulturasi arsitektur Islam dan arsitektur Melayu pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik elemen-elemen arsitektur Islam yang diterapkan pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan, Sumatera Utara.
2. Menganalisis karakteristik arsitektur Melayu yang diterapkan pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan, Sumatera Utara.
3. Menganalisis bentuk akulturasi antara arsitektur Islam dan arsitektur Melayu pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan, Sumatera Utara.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk akulturasi arsitektur Islam dan arsitektur Melayu pada Masjid Raya Al-Osmani sebagai salah satu warisan arsitektur Kesultanan Deli, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya dan pengembangan kajian arsitektur Islam serta arsitektur Melayu di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dengan memperkaya kajian ilmiah mengenai akulturasi arsitektur Islam dan arsitektur Melayu pada bangunan masjid, khususnya Masjid Raya Al-Osmani sebagai salah satu peninggalan Kesultanan Deli. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur, sejarah, budaya, serta pelestarian bangunan cagar budaya, khususnya yang berkaitan dengan kajian arsitektur Islam, arsitektur Melayu, dan proses akulturasi keduanya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik arsitektur Islam, karakteristik arsitektur Melayu, serta bentuk akulturasi yang terdapat pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola masjid, pemerintah daerah, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah II Sumatera Utara, serta pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian, pengelolaan, dan pengembangan Masjid Raya Al-Osmani sebagai bangunan cagar budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan arsitektur Islam dan arsitektur Melayu sebagai bagian dari identitas budaya Kesultanan Deli yang perlu dilestarikan bagi generasi mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian terdiri dari lima bab yang dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka alur pikir.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas teori terkait penelitian dan temuan yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang Lokasi dan objek penelitian, metode penelitian, Teknik pengumpulan data. Analisa data, variabel penelitian, populasi dan sampel, dan jadwal penelitian.

BAB IV: PEMBAHASAN

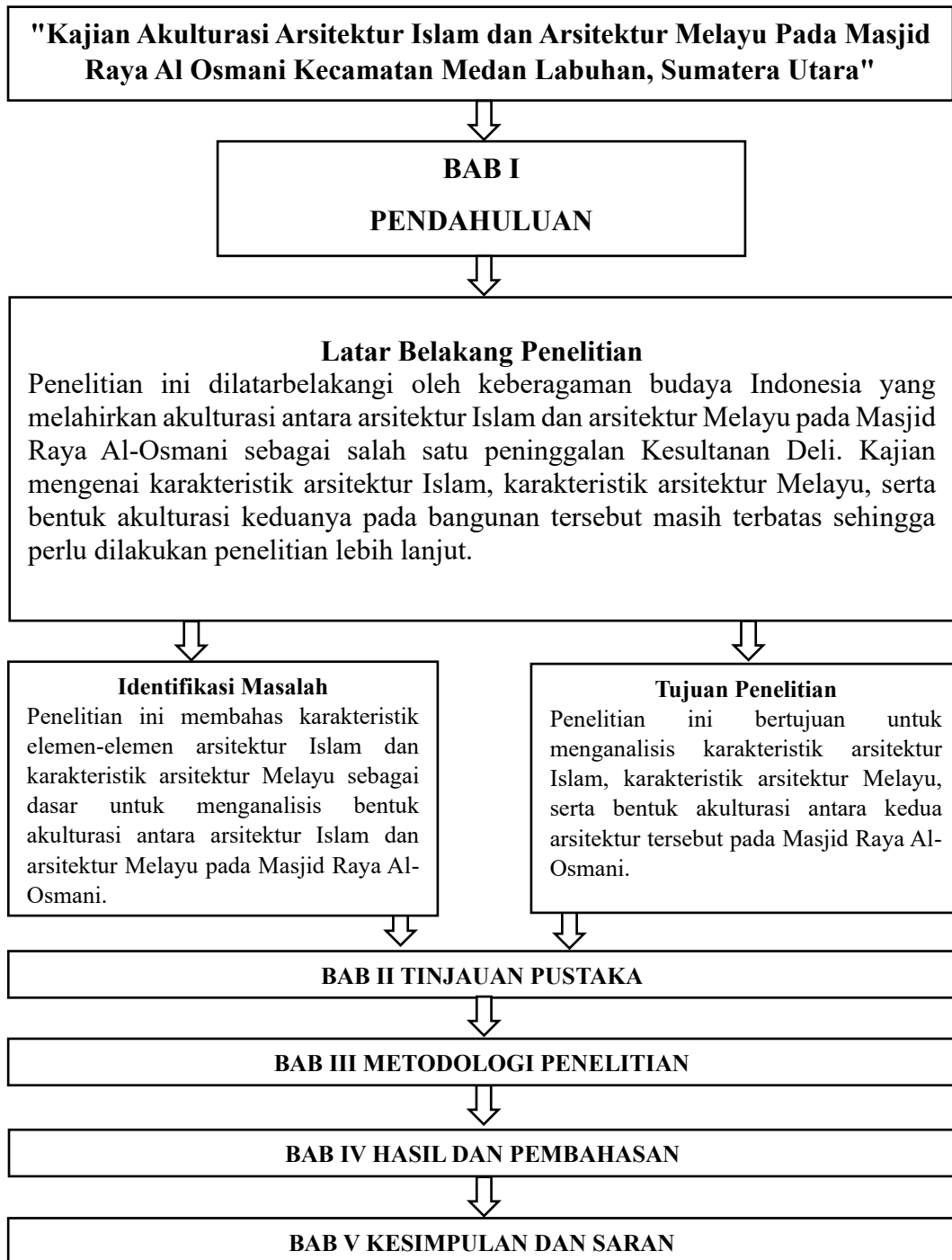
Pada bab ini berisi penjelasan secara rinci mengenai data-data yang telah diperoleh dan menganalisanya sehingga memperoleh hasil akhir dari penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir, bab ini menyampaikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari penelitian, serta berisi saran bagi pihak yang berkepentingan untuk penelitian yang lebih lanjut.

1.6 Kerangka Alur Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur atau gambaran konseptual yang disusun untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dan sasaran dari penelitian ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Pikir (Analisis Penulis, 2026)